

# PEMAHAMAN PEMBANGUNAN DOKTRIN KEKUDUSAN ALLAH BAGI MAHASISWA TEOLOGI

Agus Prayitno, M.Th.  
agussprayitno09@gmail.com

**Abstract** : An understanding of the doctrine of holiness in particular for College Theology students is still a confusion, due to a less clear definition of the meaning of holiness among students. For this discussion, the writer emphasizes more on the meaning of holiness for believers and specifically for theological high school students who will be incited as potential leaders. And that should be an example for those they lead. Some events of the leaders have not become a guarantee to be exemplary in holiness, even sometimes it is better for laypeople to protect holiness. Therefore in this writing theology students as prospective leaders must be good examples in terms of holiness. Because it will be seen and emulated for the people they lead.

**Keywords** : Development, Doctrine, Holiness

**Abstrak** : Pemahaman akan doktrin kekudusan secara khusus bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi masih menjadi suatu kerancuan, akibat definisi yang kurang jelas dari makna kekudusan dikalangan mahasiswa. Untuk dalam pembahasan ini penulis lebih menekankan apa sebenarnya makna kekudusan bagi umat percaya dan secara khusus bagi mahasiswa sekolah tinggi teologi yang akan duduka sebagai calon-calon pemimpin. Dan yang seharusnya menjadi teladan bagi yang dipimpinnya. Beberapa peristiwa para pemimpin belum menjadi jaminan untuk menjadi keteladanan dalam kekudusan, bahkan terkadang lebih baik orang awam untuk menjada kekudusan. Karena itu dalam penulisan ini para mahasiswa

teologi sebagai calon pemimpin harus menjadi teladan yang baik dalam hal kekudusan. Karena akan dilihat dan dicontoh bagi orang yang dipimpinnya.

**Kata Kunci :** Pembangunan, Doktrin, Kekudusan

### ***Metode Penulisan***

Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data adalah studi kepustakaan (library research) yaitu penelitian terhadap buku – buku yang mendukung dan yang berkaitan dengan materi– materi yang dibahas dalam karya ini. Penelitian ini juga bersifat eksigesis yaitu menafsirkan suatu bagian Alkitab yang menjadi bahan penulisan karya ilmiah ini.

## ***PENDAHULUAN***

### ***Pengertian***

Pengertian pemahaman berasal dari kata dasar paham yang artinya pengertian.<sup>1</sup> Karena mendapat awalan pe dan akhiran an, maka kata "**pemahaman**/ pe·ma·ham·an/ n proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan".<sup>2</sup> Dengan kata lain bahwa pemahaman merupakan suatu kata kerja aktif yang berdampak kedalam dan keluar. Yang dimaksud berdampak kedalam yaitu suatu tindakan untuk berusaha memahami apa yang disampaikan atau yang sedang dipelajari. Sedangkan yang berdampak keluar artinya memberikan warna sesuatu harapan yang dapat merubah pandangan atau pendapat orang lain yang kurang sepaham.

Penjelasan lain mengatakan bahwa akar kata  $\text{שָׁדָד}$  *qados* kemungkinan tidak berasal dari Ibrani tetapi dari tradisi Kanaan yang kemudian diambil alih oleh agama-

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987). Hal. 645

<sup>2</sup> Alan Cole, *EXODUS AN INTRODUCTION AND COMMENTARY* (London: Inter-Versity Press, 1972).

agama sekitar. Sedangkan dalam bahasa Ibrani asli, "kata yang dekat dengan kudus yaitu kata *הרם* (*haram*) artinya "dari apa yang dilarang"<sup>3</sup>. Ada beberapa pengertian kekudusan dalam Perjanjian Lama:

1. Kekudusan atau kudus dalam bentuk kata sifat.

Maksudnya kudus yang mempunyai pengertian terpisah dari yang kotor atau terang yang terpisah dari gelap. *Qades* merupakan kualitas yang digunakan untuk Tuhan atau memuji Tuhan, contoh: hari yang kudus yaitu sabat (Yes. 53:13). *Qados* menyangkut tentang pribadi yang kudus, pikiran, tempat atau waktu yang diabdikan untuk Tuhan".<sup>4</sup>

2. Kudus dalam bentuk kata kerja (menguduskan).

Dalam Perjanjian Lama dimana Allah menunjukkan kekudusan diri-Nya di dalam Israel dan dalam dunia orang kafir (diluar Israel). Allah menunjukkan kekudusan-Nya sebagai hakim (Im. 10:3; Bil. 20:13) dan memperlihatkan janji-Nya (Yes.5:6), serta memindahkan status umat dengan membersihkan mereka dari hal-hal yang kotor. Allah membuat mereka berkembang ke seluruh dunia, dan Dia akan menunjukkan diri-Nya kepada mereka, kepada semua suku bangsa bahwa hanya Dia yang kudus, sehingga bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Dia adalah Allah.

*Kata kerja kudus ini merupakan pengabdian, bukan dengan implikasi ibadah sementara, tapi memindahkan kepada posisi kesalehan, yang mana pengabdian seseorang bukan untuk yang bersifat eksklusif. Fokus dari proses pengabdian ini merupakan perbuatan untuk menghormati kekudusan Allah (Bil 20:12) yang dipisahkan untuk maksud keTuhanan.*<sup>5</sup>

Dalam pengertian yang sama dengan Perjanjian Lama, demikian juga dalam Perjanjian Baru kata kudus dalam bahasa Yunani menggunakan kata "*αγιος*" (*hagios*) yang artinya memisahkan dan menjadikan milik Allah. Selain itu istilah "*αγιος*" (*hagios*) ini menunjukkan sikap kesetiaan manusia terhadap Allah atau keserasian dunia ciptaan dengan hukuman ilahi. Ada beberapa istilah kudus dalam Perjanjian Baru:

---

<sup>3</sup> Gerhard Kittle, *THEOLOGICAL DICTIONARY OLD THE TESTAMENT* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1993).89

<sup>4</sup> Ernest Jeanni Claus Westermann, *THEOLOGICAL LEXICON OF THE OLD TESTAMENT Vol. 3* (America: Hendrickson Publisher, 1997).1106

<sup>5</sup> Willem A. Van Gemeran, *New International Dictionary of the Old Testament Theologi & Exegetis Vol. 3* (America: Paternoster Press, 2002). 886

1. ἅγιος haĀgios [holy],
2. ἀγιάζω hagiaĀzoĀ [to make holy, sanctify],
3. ἀγιασμός hagianmoĀs [sanctification],
4. ἀγιότης hagioĀteĀs [sanctification],
5. ἀγιωσύνη hagioĀsyĀneĀ [sanctificatio]<sup>6</sup>

Kata ἅγιος haĀgios artinya suci. Istilah Yunani kuno hagnos menunjukkan objek yang kekaguman, kata sifatnya berarti bersih dan kata kerja haagianoo memiliki arti menyusut dari hagnos digunakan untuk tempat suci dan praktik keagamaan meski hanya menjadi umum pada masa Helenisme. Dalam Perjanjian Baru istilah hagnos ini mencakup kemahakuasaan, keabadian dan kemuliaan. Allah yang Kudus memanggil orang-orang kudus (1 Pet. 1:15-16).

Kata ἀγιάζω hagianoo berarti untuk menguduskan, menguduskan dalam bentuk kata kerja present indikatif aktif orang pertama yang artinya suatu kejadian sedang dikerjakan.

Kata ἀγιασμός hagianmoĀs artinya pengudusan. Kata ini menandakan pemurnian kultus (Bil 8: 7) atau pengabdian (Bil. 5: 5) sehubungan dengan sumpah (Kis. 21:26).

Kata ἀγιότης hagioĀteĀs artinya pengudusan. Istilah ini, tidak digunakan dalam bahasa Yunani klasik atau LXX, menunjukkan kemurnian moral dalam 2 Kor. 6: 6.

Kekudusan adalah salah satu elemen penting dari sifat Tuhan yang dibutuhkan umat-Nya. Kekudusan juga bisa diberikan "pengudusan" atau "kesalehan." Kata Ibrani untuk "kudus" menunjukkan apa yang "dikuduskan" atau "dipisahkan" untuk pelayanan ilahi. Berdasarkan Yesaya 6: 2 mempunyai suatu pengertian bahwa "Penyataan diri Tuhan kepada Yesaya menunjukkan bahwa Tuhan sebenarnya terpisah dari manusia karena kekudusan-Nya, tetapi Ia beranugerah untuk menyatakan kekudusan-Nya kepada manusia. Hal ini dibuktikan dengan seruan yang disampaikan para seraf".<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Bibleworks 9, 'TDNT Dictionary', 2011.

<sup>7</sup> Peniel C.D. Maiaweng, 'Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13', *Jurnal Jaffray*, 2014 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.30>>. hal. 5

Sementara "suci" kadang-kadang digunakan dalam pengertian seremonial, penggunaan utamanya adalah untuk menggambarkan sifat saleh Allah atau kebenaran etis yang diminta oleh para pengikut-Nya (Yes 1: 10-14; Mat 12: 7).

Istilah alkitabiah umumnya berarti "dipisahkan." Istilah ini digunakan secara luas dalam Alkitab untuk merujuk pada beragam orang dan objek, namun pada akhirnya menunjukkan kepada Tuhan sebagai orang yang secara kualitatif berbeda atau terpisah dari penciptaan. Kudus juga bisa digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang Tuhan telah "tentukan" untuk tujuan khusus. Dalam kesucian PB mengambil rasa kemurnian etis atau kebebasan dari dosa. Namun, kepenuhan kesaksian Alkitab menunjukkan kesucian Tuhan, yang dipahami sebagai "keaslian" Allah dan "kemurnian", serta hak prerogatif Allah untuk mengatur orang dan hal-hal yang terpisah untuk tujuan Allah sendiri, bersamaan dengan kesalehan yang dihasilkan dalam kehidupan dari orang-orang yang dinyatakan Allah untuk menjadi kudus.

### ***Kekudusan Allah Dalam Hubungan Dengan Umat-Nya.***

Kekudusan Allah sangat berhubungan dengan umat yang dipilihNya. Pemilihan/perjanjian adalah ungkapan unik tentang kekudusan Allah. Karena Allah kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44). Allah menunjukkan kekudusanNya dalam tindakan-tindakanNya demi keselamatan umat yang sudah dipilihNya (Bil. 20:13). Dengan alasan ini maka Allah disebut sebagai yang kudus Israel, karena Israel dikuduskan bagi Allah. Allah yang kudus merupakan pernyataan dalam sejarah Israel untuk menebus perbuatan-perbuatan dari AnugrahNya dan menembus kekerasan pengadilan-Nya.

Allah yang kudus pada hakekatnya memanggil umat-Nya juga untuk menjadi kudus. Allah tidak hanya melambangkan ketuhanan, tapi Allah itu terbebas dari dosa. Karena Allah memang tidak bisa berbuat dosa, sebab Dia adalah Kudus. Kekudusan Allah tidak dapat bersekutu dengan dosa.

Para nabi memproklamirkan kekudusan sebagai pernyataan oleh Allah, kesaksian yang Ia terapkan pada diri-Nya sendiri dan Ia kehendaki supaya makhluk ciptaan-Nya

mengenal Dia. Para nabi menyatakan bahwa Allah menghendaki untuk mengkomunikasikan kekudusan-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya dan sebaliknya Ia menuntut kesucian dari mereka. Seperti bangsa Israel, dengan hubungannya dengan Allah, menjadikan Israel satu bangsa yang kudus, dan dalam pengertian ini mengacu kepada pengungkapan tertinggi hubungan perjanjian Israel dengan Allah. "Dengan pengungkapan kekudusan yang diberikan Allah, menyatakan supaya mereka dapat menjadi orang yang mengambil bagian dalam kekudusan-Nya."<sup>8</sup>

Demikianlah kekudusan Allah menunjukkan kelainan Allah daripada manusia. Akan tetapi pengertian kudus ini tidak pernah dipisahkan daripada hubungan Allah dengan umat-Nya. Justru di dalam hubungan Allah dengan umat-Nya itulah Allah tampak sebagai Yang Kudus, yang tidak dapat bersekutu dengan dosa.<sup>9</sup> Kalau umat-Nya mau bersekutu dengan Allah, maka umat-Nya harus hidup dalam kekudusan. Hanya melalui hidup kudus umat-Nya dapat berkomunikasi dengan Allah.

### ***Kekudusan Allah Dan Bangsa Israel***

Allah yang kudus memilih bangsa Israel sehingga Ia mengkhususkan bangsa tersebut dari yang lain. Bukan karena bangsa lain kurang kudus atau tidak kudus, melainkan agar Israel mengembangkan, menjaga dan menampilkan kekudusan-Nya secara khusus. Israel sendiri dengan demikian juga terus-menerus dikuduskan dalam hubungan istimewa tersebut. Adanya hubungan istimewa membuat bangsa Israel menjaga kekudusan agar dapat bersekutu dengan Allah. Hal ini akan merubah karakter umat pilihan-Nya untuk hidup lebih baik dalam integritas kekudusan.

Dalam kitab Yesaya, Allah sering disebutkan "Yang Mahakudus, Allah Israel" (5:19; 30:12; 43:3; 55:5) yang menghendaki agar Israel mengubah sikapnya dan mengikuti tabiat Allah yang diam di tengah-tengah mereka (12:6). Tidak mengherankan juga kalau kitab Imamat mempunyai tema, "Sebagai umat perjanjian, Israel harus hidup sebagai bangsa yang kudus, karena Allah adalah kudus". Karena itu, umat Israel menjadi

---

<sup>8</sup> R.A.Finlayson, *Kudus Dalam Ensiklopedia Alkitab Jilid I*, J.D. Douglas (Jakarta: YKBB, 1992). 617

<sup>9</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 91

kudus dan mengambil bagian dalam kekudusan Allah. Dan itulah yang harus diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Kekudusan Allah harus tercermin dalam tata hidup umat-Nya, baik dalam kehidupan para imam, pemimpin umat, maupun dalam kehidupan umat pada umumnya.

### ***Kekudusan “Dipisahkan Untuk Allah”***

Dipisahkan untuk Allah mensyaratkan adanya pemisahan diri dari kecemaran. Pada umumnya, dipisahkan untuk Allah mengandung gagasan positif dipersembahkan atau dikhususkan untuk Allah. Segala sesuatu yang sudah dipilih dan dipisahkan dari yang terpilih untuk dipersembahkan kepada Allah. Dengan pengertian semacam ini, kemah sembahyang dan bait suci dikuduskan dengan semua perabotan yang ada didalamnya (Kel. 40:10, 11; Bil. 7:1; II Taw. 7:16). Seseorang dapat menyucikan rumahnya atau sebagian dari ladangnya (Im. 27:14-16). Allah menguduskan semua anak sulung bangsa Israel untuk diri-Nya sendiri (Kel. 13:2; Bil. 3:13). Bapa menguduskan Anak (Yoh. 10:36) dan Anak menguduskan diri-Nya sendiri (Yoh. 17:19). Orang-orang Kristen dikuduskan ketika mereka bertobat (1 Kor. 1:2; 1 Pet. 1:2; Ibr. 10:14). Yeremia dikuduskan sebelum ia lahir (Yer. 1:5), dan Paulus berbicara soal dirinya yang sudah dipisahkan untuk Allah ketika masih dalam kandungan ibunya (Gal. 1:15).<sup>10</sup>

Kekudusan Allah menuntut kekudusan umat-Nya, artinya: umat Allah, yang adalah sekutu Allah, juga harus hidup terpisah daripada segala dosa, dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah (Im. 19:2; 1 Ptr. 1:16). Tanpa hidup yang kudus, tidak mungkin ada persekutuan dengan Allah yang kudus.<sup>11</sup> Untuk itu umat Allah harus hidup dalam kekudusan setelah melewati menebusan dan sekaligus dengan atribut sudah dikuduskan. Namun tidak berhenti sampai disini saja, harus berlanjut bagaimana harus menjaga kekudusan yang Allah sudah anugerahkan.

### ***Kekudusan “Dikhususkan Untuk Allah”***

---

<sup>10</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2000). 442-443

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono. 91

Dikhususkan untuk Allah dapat dipahami dengan umat Israel, yang telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, dikhususkan menjadi milik Sang Pembebas, yaitu Allah (Im. 20:29). Dengan kata lain sudah terbebas dari belenggu si jahat, namun sudah menjadi umat tebusan. Kalau dulu menjadi hamba dosa, maka sekarang sudah menjadi hamba kebenaran. Mereka harus hidup sesuai dengan kebiasaan baru yang terikat pada kehendak Allah yang kudus itu (Im. 19:2). Sanksi dari Allah adalah antara “patuh” dan “tidak patuh”. Patuh berarti memperoleh berkat, damai sejahtera, dan kemakmuran (Im. 26:1-13). Tidak patuh berakibat fatal, malapetaka, penyakit (Im. 26:14-15).<sup>12</sup> Dua pilihan tersebut menjadi hak bebas sebagai umat Allah, namun dengan resiko yang harus ditanggung sendiri. Kebebasan memang dimiliki oleh umat Allah, tapi harus diingat bahwa umat Allah merupakan umat pilihan yang sudah ditebus. Dan dikhususkan menjadi milik Allah.

### ***Umat Kristen Dan Kekudusan***

Allah adalah kudus dan kekudusan Allah tidak berkompromi dengan dosa, karena itu umat Allah harus kudus. Untuk itu kekudusan sebagai identitas orang percaya yang terpenting, karena sudah dikuduskan oleh Allah. Sebagai orang percaya hendaklah:

---

<sup>12</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). 38



## **Kekudusan Sebagai Panggilan Orang Percaya**

Semua orang Kristen harus meyakini bahwa sesungguhnya semua orang beriman, tanpa kecuali dipanggil untuk hidup kudus kepada kesempurnaan kasih. Panggilan untuk hidup kudus berlaku bagi semua orang percaya yang didasarkan pada karya pengorbanan Kristus.<sup>13</sup> Orang Kristen adalah orang-orang yang telah dipanggil Allah untuk hidup kudus. Dari kehidupan yang gelap menuju kehidupan yang terang. Semuanya tanpa kecuali, tanpa pembedaan antara kelompok, golongan atau hal-hal tertentu. Semua orang pada awalnya adalah berdosa dan hanya oleh anugerah Tuhan saja beroleh keselamatan dan sekaligus dikuduskan. Dengan demikian kekudusan merupakan identik dengan panggilan orang percaya sebagai milik-Nya.

Setiap orang Kristen telah dipanggil sekaligus bertanggung-jawab untuk hidup kudus, hidup menurut Firman, menjadikan Firman itu hidup dalam kehidupannya sehari-hari. Namun kekudusan itu jangan dianggap sebagai jaminan memperoleh hidup kekal dan terlebih membawa kesombongan rohani. Tetapi orang Kristen bertanggung-jawab melaksanakan hidup kudus sebagai respon atas panggilan keselamatan dan kasih Tuhan yang telah kita terima dalam hidup kita. Hidup kudus berarti menjadi teladan Allah yaitu mencerminkan kekudusan-Nya.<sup>14</sup> Sebagai cerminan Allah dapat dilihat dari karakter umat pilihan-Nya yang hidup dalam kekudusan. Hanya melalui hidup kekudusan umat Allah dapat dibedakan dari hamba dosa yang selalu hidup dalam kegelapan.

## **Orang Percaya Hidup Dalam Kekudusan**

Ada beberapa hal yang penting untuk orang percaya hidup di dalam kekudusan, yakni:

- 1 Karena kita dipanggil untuk menjadi kudus.

Dikatakan Allah bahwa memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus. Manusia bukan hanya dipanggil tetapi juga dipilih,

---

<sup>13</sup> P.J. Moloney, *Menjadi Murid Dan Nabi Model Hidup Religius, Menurut Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1998). 11-12

<sup>14</sup> Roger Roberts, *Hidup Suci (Panggilan Bagi Setiap Orang Percaya)* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000). 15

dikhususkan, disucikan, dan dipisahkan untuk menjadi suatu umat yang kudus bagi Allah (Kel. 19:6, Im. 20:26, 1 Pet. 2:9). Dan tidak semua terpilih menjadi umat yang kudus, hanya yang sesuai dengan kehendak-Nya serta yang bisa hidup dikuasai firman-Nya.

## 2 Kita adalah Bait Allah

Bait Allah dapat juga dikatakan sebagai bangunan dimana bangsa Israel memusatkan kehidupannya sepanjang waktu. Bait Allah adalah tempat dimana mereka mempersembahkan korban mereka bagi Allah (Im. 1-7). Bait Allah juga menjadi tempat pertemuan bagi mereka (Kis. 2:46), sebagai tempat pengajaran (Kis. 5:20-21). Bait Allah juga merupakan tempat pertukaran informasi dan pengetahuan (Luk. 21:37).<sup>15</sup>

Bait Allah merupakan suatu tempat yang kudus dan hadirat Allah akan hadir di dalamnya. Untuk itulah seharusnya kita memelihara tubuh kita yang merupakan bait Allah yang hidup, agar selalu suci dan bersih dari segala kenajisan dan kecemaran. Karena disitulah Allah bersemayam dan tinggal didalam bait-Nya yang kudus. Dan tubuh yang sudah dijadikan oleh Allah untuk bersemayam harus dipisahkan dari hal-hal yang najis, agar berkenan kepada-Nya.

## 3 Kita adalah anak-anakNya

Dalam Matius 5:48 dikatakan “karena itu haruslah kamu sempurna”. Alkitab mengatakan sebagai Anak Allah, kita duduk bersama-sama dengan Tuhan Yesus di surga, disebelah kanan Allah (Mrk. 16:19). Kekudusan menunjukkan kita sebagai Anak Allah. Karena Allah kita adalah sempurna dalam kekudusan, maka umat Allah yang juga disebut sebagai anak-anak-Nya harus sempurna. Walaupun seringkali jatuh bangun dalam hidup kekudusan, namun tetap menuju kearah kesempurnaan mengikuti teladan dari pada Tuhan Yesus Kristus. Sebab Allah kita kudus maka seharusnya umat-Nya juga kudus.

## 4. Kita adalah anggota-anggota tubuh-Nya

Dalam 1 Kor. 12:27 “kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggota-Nya” untuk itu sebagai anggota tubuh Kristus kita harus hidup sesuai dengan kehendak Kristus. Dalam 1 Tes. 4:7 dikatakan Allah memanggil kita bukan untuk melakukan yang cemar, melainkan apa yang kudus. Manusia bukan hanya dipanggil

---

<sup>15</sup> Herman Lesmana and Robi Panggarra, ‘Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini’, *Jurnal Jaffray*, 2014 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.35>>. hal. 129

tetapi juga dipilih, dikhususkan, disucikan, dan dipisahkan untuk menjadi suatu umat yang kudus bagi Allah (Kel. 19:6, Im. 20:26, 1 Pet. 2:9). Sebagai anggota tubuh Kristus selayaknya kita harus melekat erat pada tubuh. Jika tidak maka harus dipisahkan dari tubuh. Untuk bisa melekat dengan tubuh, maka harus sesuai dan senanda dengan atmosfer tubuh. Karena tubuh dalam kondisi kudus dan tak bercela, maka seharusnya juga anggota tubuh Kristus juga dalam kondisi kudus tak bercela.

### ***Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi.***

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi merupakan tempat mempersiapkan calon-calon pemimpin religius yang selalu berada di barisan depan. Siap atau tidak siap harus jadi teladan bagi umat yang dipercayakan sama Tuhan. Untuk itu harus menjaga kekudusan di hadapan Allah. Dalam kancah Sekolah Tinggi Teologi harus dibangun doktrin kekudusan untuk memperbaiki karakter mahasiswa. Sebagai figur pemimpin yang baik akan menjadi contoh bagi umat Allah yang dipercayakan kepada-Nya untuk menjadi teladan atau panutan dalam bersikap. Baik dalam hal bertutur kata, berbuat maupun dalam hubungan sosial dimasyarakat pada umumnya. Keteladan seorang pemimpin akan dipandang oleh umat Allah yang dipimpinnya. Untuk itu perlu dibina dalam peningkatan menjaga kekudusan bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi.

### **Tujuan Pembangunan Doktrin Kekudusan adalah membentuk Kepribadian Mahasiswa**

Adapun tujuan dari pembangunan doktrin kekudusan di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi sangat dibutuhkan. Karena itu merupakan jati diri sebagai calon hamba Tuhan yang harus mau menjaga kekudusan. Sebagai tujuan yang harus dicapai adalah:

1. Mahasiswa memahami bahwa Allah menghendaki pelayan-pelayan Kristus melayani dalam kekudusan.

Karena Allah adalah Kudus, maka sewajarnya sebagai murid atau pengikutnya hendaknya harus juga kudus. Baik dalam hal cara berpikir, cara berbicara, bersikap maupun dalam hal pergaulan.

2. Mahasiswa menyadari bahwa mereka adalah pelayan-pelayan yang dipanggil untuk melayani dalam kekudusan Allah.

Sebagai hamba Allah sewajarnya dipersiapkan dalam kekudusan, karena memang dikhususkan terlibat dalam pelayanan kudus yang berhubungan dengan pertumbuhan rohani jemaat. Dan yang selalu menyampaikan tentang kebenaran Allah yang berhubungan dengan kekudusan. Bagaimanapun juga sebelum menyampaikan kebenaran mahasiswa dituntut untuk hidup kudus. Sehingga bukan hanya sekedar teori saja tetapi dalam praktek hidup yang terpenting.

3. Mahasiswa mengekspresikan kekudusan Allah dalam pelayanannya.

Dalam pelayanan mimbar maupun dalam pelayanan non mimbar, mahasiswa harus tetap menjaga kekudusan, serta dijadikan teladan bagi umat yang dilayani.

Dan praktek dari kekudusan harus diterapkan dalam praktek pelayanan, untuk menunjukkan perbedaan yang jelas antara umat pilihan-Nya dengan yang bukan pilihan Tuhan. Bagaimanapun juga ada standar yang berbeda antara umat pilihan dengan umat yang bukan pilihan. Seharusnya kekudusan harus dijaga semaksimal mungkin sebagai teladan bagi yang dilayani.

## **Penanggungjawab Pembangunan Doktrin Kekudusan**

Tanggungjawab dalam pembangunan kekudusan bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi adalah Ketua Sekolah Tinggi Teologi sebagai pemangku jabatan institusi. Kebijakan ini diadil berdasarkan Job Description Ketua STT.<sup>16</sup> Selaku pimpinan akan

---

<sup>16</sup>Berdasarkan Job-Description Ketua STTIP yaitu: 1. Menentukan kebijakan STTIP berdasarkan kebijakan pemerintah dan kebijakan Departemen Pendidikan GSJPD; 2. Menetapkan peraturan, norma dan tolok ukur penyelenggaraan pendidikan tinggi atas dasar keputusan Senat STTIP; 3. Memimpin penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat; 4 membina sivitas akademika dan karyawan di lingkungan STTIP serta hubungan dengan lingkungan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan sekolah tinggi teologi.

mengakomodir bawahannya untuk menentukan kebijakan apa yang harus diambil dalam pembangunan doktrin kekudusan.

Ketua STT tidak dapat melakukan tugasnya sendiri, namun harus ada yang membantu dan mendukung dalam pelaksanaan harian. Selanjutnya didelegasikan kepada para pembantu ketua baik Pembantu Ketua satu, Pembantu Ketua Dua maupun Pembantu Ketua Tiga. Dalam kegiatan hariannya para Senat Sekolah Tinggi Teologi dibantu oleh kepala asrama. Kepala asrama sebagai tugasnya bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-harinya dengan mahasiswa baik yang tinggal di kampus maupun yang tinggal di luar kampus.

Sebagai jajaran yang menegakkan kekudusan Allah seharusnya menjadi teladan terlebih dahulu dihadapan para mahasiswa, agar bisa menjadi tolak ukur pelaksanaan pembangunan doktrin kekudusan. Kalau dari pihak pengurus sudah menjadi teladan bagaimana cara bertutur kata, bersikap dan bertindak dalam menjaga hubungan dengan sesama yang baik. Dan bisa mencerminkan kekudusan Allah, maka para mahasiswa akan mengikuti jejak dari para pengurus.<sup>17</sup>

Kekudusan Allah menuntut tanggungjawab moral manusia. Bila yang ada hanyalah pengetahuan tentang Allah, pengetahuan yang dapat manusia cari, maka tak perlu ada kebutuhan yang mendesak atau pengambilan keputusan.<sup>18</sup> Kalaupun pengurus sekolah dapat menegakkan disiplin sekolah sebaik apapun tanpa dibarengi kesadaran dari mahasiswa untuk menjaga kekudusan sendiri, maka semuanya itu akan sia-sia saja. Tapi dalam menjaga kekudusan dimulai dari kesadaran mahasiswa, pasti kekudusan akan tercapai tanpa ada tindakan sanksi disiplin karena pelanggaran.

## **Strategi Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah**

Secara umum untuk mencapai sasaran dalam pembangunan doktrin kekudusan bagi para mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi, maka diperlukan:

1. Pengajaran tentang kekudusan

---

<sup>17</sup> Berdasarkan peraturan Dosen STT Imanuel Pacet yang ditanda syahkan pada tahun 2015.

<sup>18</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 76

Mahasiswa diberi wacana tentang pengenalan akan Allah yang *notabene* nya adalah kudus. Sebagai umat tebusan-Nya harus menjaga kekudusan. Karena kekudusan Allah tidak dapat bergaul dengan dosa. Untuk itu perlu diyakinkan bahwa mahasiswa harus menjaga kekudusan. Serta tidak boleh memberi kesempatan bagi dosa untuk menguasainya kembali. Sebagai pelengkap dalam pengajaran dimasukkan matakuliah *Personal Holliness* dan Pembentukan Karakter sebagai matakuliah pilihan di kampus.

## 2. Menjaga pergaulan baik di dalam maupun di luar kampus.

Belajar untuk menjaga pergaulan dalam baik terhadap sesama mahasiswa yang tinggal di kampus maupun terhadap mahasiswa yang tinggal di luar kampus. Bagi mahasiswa yang berasrama harus menjaga hubungan lawan jenis dalam pergaulan. Ada batasan jam malam dimana anak-anak asrama perempuan sudah tidak dapat bertemu lagi dengan anak asrama laki-laki. Dan tidak diijinkan berdua-duaan dalam satu lokasi tanpa ada pengawasan dari kepala asrama. Untuk itu mahasiswa harus punya komitmen yang kuat dalam menjaga kekudusan baik ada yang mengawasi maupun tidak.

## 3. Tata tertib kemahasiswaan

Untuk menjaga keharmonisan terhadap sesama anggota mahasiswa, maka dibutuhkan tata tertib kemahasiswaan, agar terjaga hubungan yang baik. Dengan adanya tata tertib dapat dipakai sebagai patokan dalam mengingatkan mahasiswa untuk menjaga kekudusan. Adanya tata tertib mahasiswa akan menuntun mahasiswa untuk belajar bertindak disiplin.<sup>19</sup> Dan setiap tindakan pelanggaran tata tertib akan mendapat peringatan dan pembinaan. Jika terjadi pelanggaran harus ada tindakan disiplin sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Ketaatan pada tata tertib akan membiasakan mahasiswa untuk hidup disiplin. Hal ini akan membiasakan mereka bertindak disiplin untuk taat pada peraturan. Dengan adanya kesadaran akan hukum, maka secara otomatis mereka akan bisa menjaga kekudusan.

## **Hasil dari Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah**

---

<sup>19</sup> Berdasarkan buku Tata tertib mahasiswa 2015 setiap pelanggaran akan dikenai point bobot pelanggaran dan tindakan disiplin akan dilaksanakan sesuai dengan bobot pelanggaran.

Hasil yang diharapkan dalam pembangunan doktrin kekudusan Allah:

1. **Pernyataan:** Pengudusan adalah status orang yang percaya:

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa dalam perspektif teologi Reformed, pengudusan definitif merupakan fakta pengudusan seseorang pada saat kelahiran kembali dan penerimaan Kristus. Di dalam Kristus, orang yang percaya tersebut diterima oleh Allah sebagai orang kudus, orang yang percaya tersebut diterima oleh Allah sebagai orang kudus. Posisi atau status kudus setiap orang percaya dan status umat Tuhan tidak dapat dipersoalkan atau diragukan.<sup>20</sup>

Tuhan Yesus Kristus adalah kudus (Lukas 1:35), maka semua orang percaya adalah kudus di dalam Dia (I Kor. 1:30). Hal ini ditegaskan oleh Petrus pada saat ia menulis: "kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri" (1 Petrus 2:9).

2. **Perintah:** pengudusan adalah perintah bagi setiap orang percaya.

Pengudusan definitif yang bersifat indikatif di atas berbarengan dengan pengudusan progresif yang bersifat imperatif yaitu perintah untuk bekerja, taat dan hidup kudus. Seorang percaya dikuduskan (dipisahkan/ dikhususkan) untuk hidup saleh, hidup sebagai surat Kristus yang dibaca oleh sesamanya. Bahkan Allah memilih seseorang menjadi kudus (Efesus 1:4). Kekudusan di dalam Kristus mengimplikasikan perintah untuk berlaku kudus dalam segala bidang, baik etika sosial, politik dan bisnis.<sup>21</sup> Tidak ada satu bidang kehidupan manusia yang dikecualikan dalam perintah kepada setiap orang percaya untuk hidup dalam kekudusan.

Dalam proses pengudusan, maka kebergantungan setiap orang percaya kepada Tuhan Yesus adalah merupakan hal yang mendasar. Setiap hari setiap orang percaya mengalami tantangan, masalah dan persoalan yang berat dengan sistem dunia yang memberontak kepada Allah. Karena itu, setiap orang percaya dalam pergumulan untuk pengudusan dirinya secara keseluruhan harus bergantung kepada Tuhan Yesus Kristus, supaya dapat melawan godaan, menghasilkan buah Roh/ karakter Kristus serta melayani sesama.

---

<sup>20</sup> Jan A. Boersema, *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015). 261

<sup>21</sup> Jan A. Boersema. 622

3. **Pengudusan** adalah anugerah Allah dan keterlibatan setiap orang percaya.

Dalam perspektif teologi Reformed, keselamatan bersifat monergi yaitu karya Allah Tritunggal yang penuh anugerah bagi manusia. Allah Bapa yang memilih dalam kekekalan (Efesus 1:4), Tuhan Yesus Kristus yang menebus oleh darah-Nya (Efesus 1:7) dan Roh Kudus yang memeteraikan (Efesus 1:13). Dengan tinggalnya Roh Kudus dalam kehidupan setiap orang percaya, maka setiap orang percaya telah memiliki kodrat ilahi (2 Petrus 1:4).

Dalam pengudusan, setiap orang percaya mengalami suatu keberadaan yang baru. Statusnya menjadi baru melalui kelahiran kembali dan posisinya yang baru melalui membenaran. Melalui kelahiran, maka Roh Kudus menuntun setiap orang percaya dalam kehidupan yang saleh dan taat sebagai ungkapan syukur atas anugerah Allah yang menyelamatkan. Namun diri setiap orang percayalah yang harus menjalankan ketaatan dan kehidupan yang saleh seumur hidupnya untuk menjadi anak-anak terang dan senjata-senjata kebenaran.

Apabila disebutkan bahwa manusia mengambil bagian (sinergi) dalam proses pengudusan, hal ini tidak berarti bahwa manusia adalah pelaku bebas dari pekerjaan pengudusan tersebut, sehingga dikatakan bahwa pengudusan adalah sebagian hasil pekerjaan Tuhan dan sebagian lagi adalah hasil pekerjaan manusia. Namun sesungguhnya, hanya Tuhan yang memungkinkan pekerjaan pengudusan tersebut melalui manusia sebagai alat. Tuhanlah yang menggerakkan manusia untuk berdoa dan bekerja bersama-sama dengan Roh Kudus dalam pengudusan.<sup>22</sup>

Setiap orang percaya memang harus bekerja bersama dengan Roh Kudus dalam proses pengudusan tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Alkitab bahwa setiap orang percaya harus melawan dan mengalahkan pencobaan dan kejahatan. Hal ini menegaskan bahwa setiap orang percaya harus bertindak aktif dalam mengalahkan segala godaan dalam kehidupan. Setiap orang percaya juga dipanggil dan diperintahkan untuk terus menerus hidup dalam kekudusan. Mereka harus giat memakai semua sarana yang Tuhan anugerahkan kepadanya untuk meningkatkan kehidupan yang rohani dan karakter yang sepadan dengan karakter Kristus.

---

<sup>22</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 4* (Surabaya: Momentum, 2000). 268



## ***KESIMPULAN***

Pemahaman pembangunan doktrin kekudusan Allah bagi mahasiswa teologi sangat dibutuhkan. Karena mereka dipersiapkan sebagai calon pemimpin di dunia rohani yang akan membentuk karakter seorang pemimpin yang baik. Untuk itu sebagai mahasiswa teologi seharusnya mengerti arti dan makna kekudusan yang sebenarnya. Kemudian harus tahu bahwa kekudusan sebagai panggilan orang percaya yang harus diterima juga sebagai tuntutan bagi orang percaya untuk hidup kudus, karena Allah adalah kudus. Maka umatnya juga harus kudus.

Sedangkan makna pembangunan doktrin kekudusan dilakalangan mahasiswa teologi bertujuan bahwa kekudusan merupakan karakter Allah yang harus dimiliki oleh mahasiswa teologi selaku pemimpin rohani. Dan sebagai penanggungjawab dalam pendidikan karakter kekudusan di sekolah teologi adalah ketua sekolah teologi dengan strategi-strategi untuk pembangunan doktrin kekudusan. Dengan hasil yang sesuai sasaran sebagai pribadi keteladanan Kristus.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 9, Bibleworks, 'TDNT Dictionary', 2011
- Alan Cole, *EXODUS AN INTRODUCTION AND COMMENTARY* (London: Inter-Versity Press, 1972)
- David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Ernest Jeanni Claus Westermann, *THEOLOGICAL LEXICON OF THE OLD TESTAMENT Vol. 3* (America: Hendrickson Publisher, 1997)
- Gerhard Kittle, *THEOLOGICAL DICTIONARY OLD THE TESTAMENT* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1993)
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2000)
- Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Jan A. Boersema, *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015)
- Lesmana, Herman, and Robi Panggarra, 'Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini', *Jurnal Jaffray*, 2014 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.35>>
- Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 4* (Surabaya: Momentum, 2000)
- Maiaweng, Peniel C.D., 'Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13', *Jurnal Jaffray*, 2014 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.30>>
- P.J. Moloney, *Menjadi Murid Dan Nabi Model Hidup Religius, Menurut Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- R.A. Finlayson, *Kudus Dalam Ensiklopedia Alkitab Jilid I, J.D. Douglas* (Jakarta: YKBBK, 1992)
- Roger Roberts, *Hidup Suci (Panggilan Bagi Setiap Orang Percaya)* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000)
- W.J.S. Poerwadarminta, *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)
- Willem A. Van Gemeran, *New International Dictionary of the Old Testament Theologi & Exegetis Vol. 3* (America: Paternoster Press, 2002)